

REALISASI PENDIDIKAN UMUM TERCERMIN DALAM MATA KULIAH DASAR UMUM (MKDU)

Oleh:
Sigit Dwi Kusrahmadi
L. Hendro Wibowo

Abstrak

Pendidikan umum muncul sebagai reaksi adanya pendidikan yang mengarah pada bidang spesialisasi, yang mengakibatkan masing-masing bidang ilmu menonjolkan diri. Di lain pihak membina manusia untuk mempersiapkan dan membina manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tidak individualis, toleran terhadap orang lain, dan cinta tanah air.

Beberapa pandangan aliran filsafat terhadap pendidikan umum antara lain rasionalisme, humanisme dan pragmatisme.

Pendidikan umum di Indonesia, lebih banyak direalisasikan dalam Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang ditujukan kepada pembinaan "kepribadian manusia Indonesia seutuhnya".

Pendahuluan

Seperti kita ketahui, bahwa pendidikan umum berkembang sebagai reaksi adanya pendidikan yang mengarah pada spesialisasi. Jika kurang luas wawasan pendidikan yang mengarah pada bidang spesialisasi akan mengakibatkan persaingan dan masing-masing akan menonjolkan ilmunya. Demikian pula, pendidikan khusus yang membawa seseorang hanya menekuni satu bidang ilmu, mengakibatkan ia terkungkung pada suatu disiplin ilmu saja.

Di lain pihak pendidikan umum berusaha untuk mempersiapkan dan membina manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Hal ini perlu ditunjang oleh berbagai ilmu, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), pasal 11, ayat 2 tertulis: "Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik . . .". Hal tersebut sejalan dengan apa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional yang pada prinsipnya bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Alberty dan Alberty perbedaan antara pendidikan umum (*general education*) dengan pendidikan spesialisasi (*specialized education*) sebagai berikut:

General education is that part of the program which is required of all students at a given level on the ground that it is essential to development of the common values, attitudes, understandings, and skills needed by all for common

democratic citizenship. Specialized education is that part of the program which is designed to meet the special needs and interest of both non vocational and vocational opportunities (Alberty and Alberty, 1965: 203).

Nelson B. Henry (1952: 11-12), menjelaskan berbagai perbedaan antara pendidikan khusus (specialized education) dengan pendidikan umum (general education) yang inti sarinya sebagai berikut:

PENDIDIKAN SPESIALISASI	PENDIDIKAN UMUM
1) Menekankan pada bahan ajaran (content).	Menekankan pada penyesuaian diri peserta didik terhadap kondisi kehidupan.
2) Mengarah kepada penekanan intelektual yang bertitik tolak pada penalaran pribadi.	Mengarah kepada tanggung jawab individu dalam emosi, sosial, moral dan intelektualnya yang terpadu.
3) Cenderung kepada pengetahuan yang bersifat khusus (specialized features).	Cenderung kepada pengetahuan yang terintegrasi dan hubungan antar berbagai pengetahuan.

Dengan memperhatikan uraian di atas, jelaslah betapa pentingnya pendidikan umum. Hal ini disebabkan munculnya program pendidikan yang terlalu mengarah kepada spesialisasi yang dicirikan oleh terpecah-pecahnya kurikulum sekolah dan tidak menyatunya pengalaman belajar siswa, dikarenakan oleh bertambah luasnya pengetahuan spesialisasi tadi, Nelson B. Henry (1953: 2) mengemukakan: "... that education may lose contact with the human spirit, ... it may degenerate into something perfunctory, narrow or stilted ... " (pendidikan tersebut dapat menjerumuskan ke arah sikap acuh tak acuh dan ke arah pemikiran yang sempit serta kaku).

Landasan Filosofis Pendidikan Umum

Antara masyarakat dan pendidikan merupakan suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap gejala kehidupan masyarakat, pada hakekatnya merupakan gejala pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam tujuan masyarakat merupakan tujuan pendidikan pula.

Sistem pendidikan yang berlaku dalam masyarakat merupakan refleksi dari kehidupan ekonomi, politik, kejiwaan, sosial dan moral yang hidup dan dianut oleh para anggota masyarakat. Pandangan hidup masyarakat ini kemudian dimodifikasikan menjadi suatu sistem pendidikan. Pandangan hidup tersebut merupakan tuntutan pola tingkah laku masyarakat, karena di dalamnya berisikan nilai-nilai luhur yang dapat dipertanggungjawabkan menurut pemikiran mereka. Pandangan hidup yang demikian dapat dikatakan menjadi dasar filsafat mereka.

Dalam rangka menelusuri landasan filosofi bagi pendidikan umum, Harold Taylor, dalam buku *Fifty-first Yearbook* mengemukakan:

When we look at the philosophical foundations of general education, we have to look both at the explicit statements made by those who write statements about the philosophy of education and at the actual practices and methods in use in the school and college. (1952: 22).

Artinya sebagai berikut: dalam rangka menelusuri landasan filosofi pendidikan umum, kita hendaknya terlebih dahulu melihat hubungan pernyataan eksplisit tentang filsafat pendidikan dengan kenyataan praktek dan pemakaian metode-metode di sekolah maupun lembaga pendidikan yang lainnya. Contoh: dasar pendidikan untuk abad pertengahan, terdiri atas sejumlah kebenaran-kebenaran absolut yang mendasarkan pada agama waktu itu.

Salah satu fungsi dari pendidikan umum adalah memberikan landasan yang sesuai bagi penyusunan kurikulum dan silabusnya, baik dalam kurikuler maupun ekstra kurikuler. Dengan demikian isi pendidikan dan kurikulum hendaknya dapat menyerap segala jenis aspek minat dan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan.

Dari uraian di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa, landasan pendidikan umum adalah pandangan dan ide-ide filsafat pendidikan yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat masyarakat yang ada di dalamnya.

Pandangan Rasionalisme terhadap Pendidikan Umum

Dasar pemikiran rasionalisme diturunkan dari gagasan (ide) yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas, dan pasti dalam pikiran manusia. "Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya maupun tidak mempelajari lewat pengalaman" (Yuyun Suria Sumantri, 1978).

Berpangkal tolak dari aksioma dasar itu, maka sistem berpikir yang dipakai adalah deduktif artinya ialah berpikir dengan bertolak pada hal-hal yang bersifat umum untuk menuju ke hal-hal yang bersifat khusus. Oleh karena itu pemikiran-pemikiran yang bersifat rasionalistik semula bertolak pada penalaran-penalaran dengan mengikuti norma-norma atau hukum-hukum berfikir menurut logika atau matematik (Kunto Wibisono, dkk., 1989: 8.2).

Salah seorang tokoh dari kaum rasionalis adalah Rene Descartes. Beliau dikenal dengan julukan filosof modern. Descartes mengatakan, bahwa baik itu filsafat maupun ilmu harus mengikuti jejak pemikiran matematika. Dasar pemikiran yang demikian disebabkan karena pada waktu itu banyak pendapat filsafat yang simpang-siur, sehingga ia merasa tidak puas dengan pemikiran pada waktu itu. Untuk mengatasi hal tersebut, Descartes berpangkal tolak dari kemampuan dirinya yang menurut pendapatnya telah dibawa sejak ia (manusia) lahir. Kemampuan yang dibawa

sejak lahir tersebut sudah jelas dan terang atau disebut dengan istilah *innatea*.

Pandangan rasionalisme dalam kaitannya dengan pendidikan umum, Jacques Maritain mengutarakan sebagai berikut: ". . . the theological and metaphysical foundations for program of general education" (Nelson B. Henry, 1952: 25-27), yang berarti program pendidikan umum dilandasi oleh teologi dan metafisika. Teologi tentunya ada kaitannya dengan agama, sebab teologi itu sendiri mempelajari tentang filsafat ketuhanan. Sedangkan metafisika tidak lepas dari filsafat itu sendiri.

Pandangan kaum rasionalis tentang pendidikan umum, antara lain pendidikan hendaknya memberikan latihan-latihan intelektual bagi kecerdasan para siswanya dan bagi pembentukan watak yang sesuai dengan kebenaran yang bersifat universal. Materi yang diajarkan dalam kaitannya dengan mengembangkan intelektual adalah memberikan kegiatan imajinasi melalui pengetahuan seni liberal (*liberal art*). Di samping materi tersebut juga hendaknya diajarkan tentang kesusastraan dan matematika. "It consists of liberal arts, literary and mathematical . . ." (Nelson B. Henry, 1952: 28).

Kurikulum pendidikan umum yang didasarkan atas pandangan rasionalisme ini, maka konsekuensinya adalah fungsi pendidikan umum berarti berkaitan dengan pola pikir manusia tentang kegunaannya secara kritis dan logis.

Pandangan Humanisme

Menurut pandangan humanisme, belajar merupakan keseluruhan pribadi yang melibatkan faktor-faktor intelektual dan emosional. Landasan falsafah bagi pendidikan umum adalah: ". . . eclectic in character, and I believe can best be described as neo-humanist" (Harold Taylor dalam *The Fifty-First Yearbook*, 1952: 52, 30). Untuk melaksanakan hal tersebut, maka motivasi belajar harus datang dari siswa itu sendiri. Berkenaan dengan sasaran di atas, seharusnya pendidikan umum disusun lebih fleksibel, rasional, terbuka bagi pengembangan mental dan menghindari dari prinsip-prinsip yang sulit.

Filsafat neo-humanisme merupakan paham yang dualistik, karena mengandung sifat yang rohani sekaligus jasmani. Unsur tersebut merupakan unsur pokok bagi manusia. Humanisme dapat dirumuskan pula sebagai:

Suatu mazhab yang menyatakan bahwa tujuan intinya adalah kebebasan dan kesempurnaan manusia yang dianggap makhluk utama dan yang prinsipnya berdasarkan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang membentuk manusia. (Ali Syariati, 1983).

Humanisme secara etimologis, berasal dari kata Latin **humanus**, yang artinya manusia. Dari kamus filsafat, "humanis adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia dalam hidup sebagai yang utama" (Runes, Dogobert. D, 1975). Dalam pernyataan lain disebutkan:

Humanisme adalah cara hidup yang berdasarkan kemampuan- kemampuan manusia dan sumber-sumber masyarakat dan alam. Seorang humanis memandang manusia sebagai hasil (produk) dari alam ini, dari evolusi dan sejarah manusia dan tidak mengakui akal kosmos (alam besar) atau tujuan dan kekuatan alam supernatural. (Harold H. Titus, terjemahan H.M. Rasjidi, 1984: 308).

Terkait dengan pandangan humanisme tersebut, tugas utama pendidikan adalah membangun diri pribadi berhubungan dengan identitas diri yang mantap. Dengan demikian, tugas pendidikan tidak semata-mata ditujukan pada pengetahuan yang bersifat sains dan teknologi serta pengetahuan yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah sosial, melainkan perlu diperhatikan unsur pengetahuan yang bersifat nonmaterial. Unsur ini adalah: kebutuhan manusia, ambisi manusia, cita-cita, frustrasi dan nilai-nilai yang dianut termasuk keyakinan dan lain-lain.

Tampaknya tugas yang diemban kaum humanis, tidak mudah, karena mencari, menemukan dan mengembangkan sesuatu yang tidak kelihatan. Tugas ini berhubungan dengan masalah nilai yang merupakan persoalan kemajuan yang dicapai oleh intelektual dan emosional. Intelektual dan emosional merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pengambilan suatu keputusan. Pemisahan antara intelektual dan emosional dapat membahayakan, sebab keputusan yang berdasar pada emosional atau perasaan saja, tanpa diimbangi oleh intelek (rasio/akal) akan menimbulkan kekacauan; demikian pula sebaliknya, keputusan yang hanya mendasarkan pada rasio saja.

Implikasi dalam pendidikan umum, kurikulum harus dilaksanakan secara terintegrasi. Integrasi yang dimaksud adalah sebagai pengembangan perilaku yang utuh, yaitu membantu mengembangkan integrasi antara emosi, pikiran dan tindakan.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa integrasi dalam kurikulum ini bukan berarti menggabungkan matakuliah-matakuliah menjadi satu, melainkan aspek-aspek yang diintegrasikan mencerminkan gaya humanistik, antara lain mengupayakan pembentukan manusia yang tangguh, ulet dan percaya diri dan bertanggung jawab.

Pandangan Pragmatisme

Pandangan pragmatisme, menekankan bahwa pengetahuan yang dipelajari adalah pengetahuan yang berguna dan dapat digunakan yang

sifatnya praktis. Pragmatisme ini antara lain dikembangkan oleh John Dewey melalui berbagai eksperimen dalam sistem pengajaran di sekolah.

Benar tidaknya suatu teori bergantung pada berfaedah tidaknya teori bagi manusia dalam penghidupannya; pragmatic = berdasarkan hal yang berguna. Teori ini dalam garis besarnya mengatakan, bahwa ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup. Benar dan tidaknya suatu hasil fikir atau sesuatu dalil atau teori, dinilai menurut manfaatnya dalam kehidupan dan perbuatan kita atau menurut berfaedah tidaknya teori itu guna memajukan hidup kita (Ag. Soejono, 1978: 127).

Menurut John Dewey, pendidikan haruslah memberi kesempatan untuk hidup. Hidup ialah menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sedangkan pendidikan yang dikehendaki oleh John Dewey adalah sekolah kerja. Masyarakat harus menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh warganya untuk pendidikan, agar tidak tergantung pada dogma, melainkan kepada cara berfikir bebas, berdisiplin, obyektif, kreatif dan dinamis.

Menurut paham pragmatisme, pendidikan umum hendaknya pada sasaran kegiatan kerja dan yang di dalamnya berisi pengayaan pengetahuan yang akan diperoleh melalui kegiatan kerja dan kegiatan belajar para siswa. Pengetahuan adalah merupakan tujuan dan sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan berikutnya.

Pendekatan isi pendidikan umum yang berdasarkan pandangan pragmatisme berkaitan dengan:

1. Pengetahuan yang berfaedah bagi siswa dan lingkungannya.
2. Kebutuhan-kebutuhan khusus yang diperlukan siswa.
3. Kebutuhan-kebutuhan umum yang diperlukan siswa, sebagai tuntutan masyarakat/lingkungan.

Tujuan Pendidikan Umum

Di Amerika Serikat, pada tahun 50-an tujuan pendidikan umum adalah sebagai berikut:

1. To develop critical intelligence, capable of being applied in many fields.
2. To develop and improve moral character.
3. To develop and improve citizenship.
4. To create intellectual unity and communication of minds among as large a population as possible.

5. To equalize opportunity, as far as is possible through education, for individual economic and social improvement. (Nelson B. Henry, 1952: 73).

Sikun Pribadi, mengemukakan pendidikan umum bertujuan sebagai berikut:

1. Membiasakan siswa berfikir obyektif, kritis dan terbuka.
2. Memberikan pandangan tentang berbagai jenis hidup, seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan.
3. Menjadi manusia yang sadar akan dirinya sebagai makhluk, sebagai manusia dan sebagai pria atau wanita dan sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
4. Menghadapi tugasnya bukan saja karena menguasai bidang profesional, tetapi mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya (1981: 11).

Di Indonesia, tentang tujuan pendidikan umum, khususnya di perguruan tinggi, lebih jelas lagi nampak pada kurikulum MKDU, sebagai berikut:

1. Berjiwa Pancasila, sehingga segala keputusan serta tindakannya mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi, mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia.
2. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain.
3. Memiliki wawasan komprehensif dan pendekatan integral di dalam menyikapi permasalahan kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, pertahanan-keamanan maupun kebudayaan.
4. Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama mampu berperan serta meningkatkan kualitasnya maupun tentang lingkungan alamiah dan secara bersama-sama berperan serta di dalam pelestariannya (Dirjen Dikti, 1983).

Jelaslah bahwa semua itu ditujukan kepada pembinaan kepada manusia yang berkualitas dengan kriteria sebagai berikut: Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, berkepribadian, tidak individualis, toleran terhadap agama lain, cinta tanah air dan menjaga serta memelihara lingkungan sekaligus melestarikannya.

Kurikulum inti MKDU, terdiri dari dua kelompok mata kuliah, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok I :
 - a. Pendidikan Agama
 - b. Pendidikan Pancasila
 - c. Pendidikan Kewiraan.
2. Kelompok II :
 - a. Ilmu Budaya Dasar
 - b. Ilmu Sosial Dasar
 - c. Ilmu Alamiyah Dasar.

Mata kuliah kelompok I merupakan mata kuliah yang menanamkan dan memupuk nilai serta merupakan dasar yang esensial. Tiga mata kuliah tersebut di atas wajib bagi semua mahasiswa.

Sedangkan kelompok mata kuliah II, yang merupakan pengetahuan untuk penerapan nilai, wajib bagi mahasiswa dengan ketentuan:

1. Ilmu budaya dasar wajib bagi seluruh mahasiswa, kecuali yang berasal dari Fakultas Sastra dan Filsafat.
2. Ilmu sosial dasar wajib bagi mahasiswa fakultas keagamaan atau kerohanian, kebudayaan dan teknologi.
3. Ilmu alamiyah dasar wajib bagi mahasiswa fakultas-fakultas keagamaan atau kerohanian, kebudayaan dan sosial.

Metode Penyampaian dan Sistem Penilaian MKDU

Metode penyampaian mata kuliah MKDU, haruslah merupakan jalinan yang berimbang dan saling mendukung, dalam pengertian sebagai berikut:

1. Merupakan jaringan berimbang antara: (a) transfer pengetahuan dan pembentukan pemahaman terhadap materi, (b) pembentukan keterampilan, baik intelektual maupun hubungan antarpribadi dan (c) penghayatan diri terhadap materi yang diberikan.
2. Merupakan jalinan saling mendukung antara: (a) proses instruksional yang merupakan penyampaian pesan secara langsung, dan (b) proses penghayatan yang merupakan penyampaian pesan secara tidak langsung.

Sistem penilaian mata kuliah MKDU erat kaitannya dengan metode penyampaian yang telah diuraikan di atas, yaitu harus mencakup:

1. perolehan pengetahuan dan pemahaman;
2. pembentukan keterampilan intelektual dan hubungan antarpribadi; dan
3. penghayatan dan pengamalan nilai.

Pendidikan Pancasila sebagai Komponen MKDU

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila menempati kedudukan multi-dimensional, karena Pancasila telah menjadi dasar falsafah negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa dan ideologi bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa mempunyai landasan yang betul-betul kuat, tumbuh subur dalam kehidupan manusia, landasan ini bersifat abstrak, umum dan universal yang dalam praktek kehidupan bersifat umum kolektif, merupakan pengkhususan secara kongkrit. Pengkhususan ini telah disepakati bersama pada saat proses perumusan dan terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri, meskipun berbeda tidak saling bertentangan tetapi saling melengkapi.

Pendidikan Pancasila pada garis besarnya mengarah kepada pembentukan kepribadian bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila, yaitu kepribadian manusia Indonesia seutuhnya:

Konsep manusia Indonesia seutuhnya sebagai berikut:

Manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 2 Tahun 1989).

Tujuan pendidikan nasional ini baru merupakan arahan mengenai arah mana manusia Indonesia seutuhnya, yang berlandaskan nilai-nilai moral Pancasila dan tentunya suatu konsep dalam bentuk kepribadian manusia Pancasila-lais. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan nasional yang di dalamnya mengandung pendidikan umum adalah Pancasila.

Kesimpulan

1. Landasan filosofis pendidikan umum tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat, yang di dalamnya berisikan nilai-nilai luhur yang dapat dipertanggungjawabkan menurut pikiran mereka. Pandangan hidup tersebut tentunya menjadi dasar filsafat mereka. Selanjutnya dari filsafat tersebut memberikan landasan bagi penyusunan kurikulum dan silabus, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia, pandangan kaum rasionalis tidak bertentangan dengan pendidikan di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan masalah teologi dan metafisika yang menjadi penekanan kaum rasionalis. Pandangan kaum rasionalis dalam pendidikan di Indonesia tercermin pada pendidikan agama.

2. Pandangan kaum rasionalis terhadap pendidikan umum, antara lain pendidikan hendaknya memberikan latihan-latihan intelektual bagi kecerdasan para siswanya dan bagi pembentukan watak yang sesuai dengan kebenaran yang bersifat universal. Materi yang diajarkan dalam kaitannya dengan pengembangan intelektual adalah memberikan kegiatan imajinasi melalui pengetahuan liberal arts.
3. Pandangan kaum humanis tentang pendidikan umum adalah, pendidikan tidak semata-mata bertujuan kepada pengetahuan yang bersifat sains dan teknologi serta pengetahuan yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial, melainkan perlu diperhatikan unsur pengetahuan yang bersifat nonmaterial. Unsur-unsur tersebut adalah: kebutuhan manusia, ambisi manusia, cita-cita, frustrasi, dan nilai-nilai yang dianut termasuk keyakinan dan lain-lain. Pandangan kaum humanis ini di Indonesia lebih nampak pada mata pelajaran seni, teknologi, psikologi, dan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU).
4. Paham pragmatisme tentang pendidikan umum sebagai berikut: pendidikan umum hendaknya pada sasaran kegiatan kerja dan di dalamnya berisi pengayaan pengetahuan yang akan diperoleh melalui kegiatan kerja dan kegiatan belajar siswa. Pengetahuan merupakan tujuan dan sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Pandangan pragmatisme di Indonesia lebih terlihat dengan dunia kerja. Hal ini jika dibandingkan dengan pandangan Pancasila tidak menyimpang dengan tujuan pendidikan yang mengarahkan siswa pada dunia kerja.
5. Tujuan pendidikan umum adalah pembinaan kepada manusia yang berkualitas dengan kriteria sebagai berikut: taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, tidak individualis, toleran terhadap agama lain, cinta tanah air dan menjaga serta memelihara lingkungan sekaligus melestarikannya.
6. Landasan filosofis pendidikan umum di Indonesia adalah Pancasila. Hal ini disebabkan Pancasila menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia, yang digunakan untuk memecahkan setiap permasalahan. Dalam kaitannya Pancasila sebagai landasan filosofis tersebut, bukan rasionalisme, bukan humanisme, dan bukan pragmatisme murni, akan tetapi nilai-nilai yang pragmatis, rasionalis, humanis yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Clark, Gordon, H. (1957), **Thales to Dewey, A History of Philosophy**, The Riberside Press: Cambridge.
- Dirjen Dikti, 1993, **Kurikulum MKDU**, Jakarta, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Henry, Nelson B. (1052), **The Fifty-first Yearbook**, Chicago: The University of Chicago Press.
- Phenix, Philip H. (1964), **Realm of Meaning**, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Rasjidi, H.M. (1975), **Filsafat Agama**, Jakarta: Bulan Bintang.
- Soejono, Ag. (1978), **Aliran Baru dalam Pendidikan**, Bandung: CV Ilmu.
- Suriasumantri, Jujun S., (1978), **Ilmu dalam Perspektif**, Jakarta: Yayasan Obor.
- Titus, Harold H., **Living Issues in Philosophy**, Alih bahasa oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.
- Wibisono, Koento (1989), **Dasar-dasar Filsafat**, Jakarta: Karunia.